

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PwC (*Pricewater Cooper*) Indonesia pada tahun 2014, menunjukkan bahwa 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki keluarga di mana 100% memiliki anggota keluarga dengan jabatan eksekutif senior dalam perusahaan dan 60% memiliki generasi penerus yang bekerja dan menjabat sebagai eksekutif senior dalam perusahaan. Selain itu, 53% memiliki anggota keluarga tidak bekerja di perusahaan namun memiliki saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung didominasi oleh anggota keluarga sehingga keluarga memiliki peran yang cukup signifikan dalam perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Siregar (2008) yang menemukan bahwa 99% perusahaan publik di Indonesia merupakan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi di mana keluarga merupakan pemegang saham pengendali terbesar diantara pemegang saham pengendali lainnya.

Tabel 1.1 Pola Kepemilikan pada Perusahaan Publik di Indonesia

Pola Kepemilikan	Klasifikasi	Jumlah
Klasifikasi Kepemilikan	Terkonsentrasi	1.302
	Tersebar	<u>12</u> 1.312
Pemegang Saham Pengendali	Keluarga	724
	Pemerintah	66
	Institusi Keuangan dengan Kepemilikan Luas	67
	Perusahaan dengan Kepemilikan Luas	111
	Pemegang Saham Pengendali Lain	<u>334</u> 1.302

Sumber: Siregar (2008), data diolah

Siregar (2008) menjelaskan bahwa kepemilikan terkonsentrasi menunjukkan bahwa perusahaan berada dibawah satu kendali. Sehingga perusahaan disebut terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga apabila dalam

perusahaan tersebut dikendalikan oleh pendiri ataupun anggota keluarga pendiri perusahaan. Hal ini dikarenakan pendiri perusahaan juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris sehingga bisa memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih dan mengangkat siapapun untuk menduduki posisi tertentu di dalam manajemen perusahaan. Biasanya anggota keluarga atau generasi selanjutnya ditunjuk untuk melanjutkan bisnis keluarga sehingga perusahaan tetap berjalan dengan kendali dari keluarga pendiri. Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa perusahaan dikatakan terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga apabila anggota keluarga pendiri melanjutkan posisi kepemilikannya dan terlibat secara aktif dalam manajemen puncak perusahaan.

Konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham seringkali terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan tersebar namun pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi seperti Indonesia konflik keagenan tidak lagi terjadi antara manajer dan pemegang saham melainkan antara pemegang saham pengendali (mayoritas) dan pemegang saham non pengendali (minoritas) (Shleifer dan Vishny, 1986). Konflik semacam ini biasa disebut sebagai konflik keagenan II (*agency problem II*) (Villalonga, 2005). Hal ini dikarenakan pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pemegang saham pengendali yang memiliki kendali yang cukup besar atas perusahaan tersebut dan memungkinkan pemegang saham pengendali tersebut melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun bisa merugikan pemegang saham non pengendali (Siregar, 2008).

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki keunggulan dan kelemahan yang mungkin tidak dimiliki oleh perusahaan yang bukan kepemilikan keluarga. Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa keluarga sebagai pemegang

saham memiliki suatu kepentingan dalam meminimalisasi konflik kepentingan dan memiliki perspektif jangka panjang yang lebih kondusif untuk menciptakan nilai perusahaan. Namun di sisi lain kepemilikan keluarga tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya tindakan nepotisme, sehingga keluarga bisa saja memilih dan menempatkan anggota keluarga yang kurang berkompeten. Menurut Sanjaya (2008) tindakan nepotisme dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan yang diakibatkan karena pemilihan anggota keluarga yang kurang berkompeten dalam tim manajemen perusahaan, terjadinya tindakan yang menguntungkan diri sendiri, dan berkurangnya efektifitas dalam pengawasan kinerja agen oleh keluarga karena hubungan ini terjadi antara anak dan orang tua yang mengakibatkan pertimbangan dan penilaiannya menjadi bias.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penting untuk dilakukannya investigasi terkait kinerja perusahaan pada perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga. Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Suwardjono (2005:458) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan padanya.

Kinerja perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Abdullah (2001) menjelaskan bahwa memaksimalkan laba dan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan sehingga dalam penelitian ini kinerja keuangan ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas perusahaan sedangkan kinerja pasar ditunjukkan dengan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah meneliti tentang pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan. Corstjen, *et al* berhasil membuktikan bahwa perusahaan keluarga memiliki profitabilitas yang lebih besar dari pada perusahaan yang bukan keluarga. Selain itu, Costjen, *et al* juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara nilai pada perusahaan keluarga maupun bukan keluarga. Warsini dan Rossieta (2013) berhasil menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun sebaliknya Wiranata dan Nugrahanti (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Bambang dan Hermawan (2013) membuktikan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan. Selain itu Hariyanto dan Juniarti (2014) dan Kusumawati dan Juniarti (2014) dan berhasil menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian yang menguji tentang pengaruh *family ownership* terhadap kinerja perusahaan menggunakan *cut off* yang berbeda-beda untuk menentukan besarnya prosentase minimal keluarga agar dapat memiliki kendali atas perusahaan. Bambang dan Hermawan menggunakan *cut off* 5%, Hariyanto dan Juniarti menggunakan *cut off* 10%, sedangkan Wiranata dan Nugrahanti (2013) dan Warsini dan Rossieta (2013) menggunakan *cut off* 20%. Selain itu, Perdana dan Kusumawati (2011) dan Harahap dan Wardhani (2013) menggunakan *cut off* 50% untuk menentukan batas minimum saham yang harus dimiliki oleh keluarga untuk bisa memiliki kendali atas perusahaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan dua *cut off* untuk menguji pengaruh kepemilikan saham yang dimiliki keluarga terhadap kinerja perusahaan yaitu 20% dan 50%. Hal ini didasari dengan adanya PSAK 38 yang menjelaskan bahwa pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan tidak hanya ketika pemegang saham tersebut memiliki saham lebih dari 50% namun pemegang saham juga bisa mengendalikan perusahaan jika memiliki saham kurang dari 50%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian terkait pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan tidak menemukan kekonsistenan sehingga perlu dilakukan pengujian kembali terkait penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat bagi para pihak sesuai dengan kepentingannya seperti:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya mengenai perusahaan yang terkonsentrasi kepemilikan keluarga melalui penelitian ini.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran atau latar belakang penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini meliputi landasan teori yang menjadi dasar dari perumusan dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisa penelitian ini. Setelah diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisa data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dari obek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian-pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.